

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu dari sekian banyak penyakit yang sangat berbahaya dan dapat menimbulkan banyak dampak yang sangat signifikan pada penderita stroke. Indonesia memiliki tingkat kematian akibat stroke yang tertinggi di wilayah Asia Tenggara, diikuti oleh Singapura, Filipina, dan negara lainnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) definisi stroke itu sendiri adalah tanda klinis yang berkembang cepat akibat terjadinya gangguan fungsi otak fokal atau global dengan gejala-gejala yang berlangsung selama 24 jam atau lebih, yang dapat menyebabkan kematian tanpa adanya penyebab lain selain vaskular. Stroke terjadi ketika arteri di otak tersumbat atau pecah, sehingga dapat memotong aliran darah ke sebagian otak secara tiba-tiba ataupun cepat (1).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, terdapat sekitar 27.000 kasus stroke yang melibatkan sekitar 25.400 orang dari jumlah 100.000 penduduk, menderita stroke yang telah menurun lebih dari 40 persen selama 15 tahun terakhir, dan sekitar 6.100 orang meninggal pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 (2). Stroke menjadi penyebab kematian nomor tiga di dunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Satu dari 10 kematian disebabkan akibat penyakit stroke. *World Stroke Organization* menerangkan data bahwa terdapat 13,7 juta kasus baru penyakit stroke tiap tahun, dan kematian akibat stroke mencapai 5,5 juta (3).

Jumlah pasien penderita stroke lebih banyak terdapat pada negara-negara berkembang yang terletak di wilayah Asia dibandingkan negara maju di wilayah tersebut. Jumlah angka kejadian stroke yang berada di negeri Cina mencapai 1,5 juta hingga 2 juta pasien stroke setiap tahun. Beberapa studi terhadap penyakit stroke di Asia menyatakan jenis kelamin laki-laki lebih dominan daripada perempuan (4). Negara dengan kejadian stroke terbesar di Asia Timur adalah Jepang, dimana kejadian stroke pada laki-laki lebih besar terkena penyakit stroke dibandingkan pada perempuan. Laki-laki memiliki angka kejadian sebesar

422/100.000 orang per tahun, sedangkan perempuan memiliki angka kejadian sebesar 212/100.000 orang per tahun (5).

Dari data *South East Asian medical Information Centre* (SEAMIC) diketahui bahwa angka kematian stroke yang terbesar adalah negara Indonesia yang kemudian diikuti secara berurutan oleh Filipina, Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand. Di Indonesia diperkirakan sekitar 500 ribu orang mengalami penyakit stroke untuk setiap tahunnya. Dari jumlah kejadian tersebut, didapatkan sekitar 2,5% meninggal dunia dan sisanya mengalami cacat berat dan ringan. Di negara Singapura memiliki angka kematian akibat stroke menurun dari 99 menjadi 55 per 100.000 penduduk, seiring dengan meningkatnya mutu pelayanan dan teknologi kesehatan. Sementara di Thailand kematian akibat stroke adalah 11 per 100.000 penduduk (6).

Hasil Studi Kesehatan Dasar yang dilakukan pada tahun 2013, prevalensi penyakit stroke di Indonesia bertambah seiring bertambahnya usia. Permasalahan stroke paling tinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah umur 75 tahun keatas (43,1%) serta terendah pada kelompok umur 15-24 tahun adalah sebesar 0,2%. Prevalensi stroke juga bersumber pada tipe kelamin yang rentan lebih banyak dialami oleh pria (7,1%) dibanding dengan wanita (6,8%). Bersumber pada tempat tinggal, prevalensi stroke di perkotaan lebih besar (8,2%) dibanding dengan wilayah pedesaan. Prevalensi stroke di Indonesia mengalami kenaikan ialah dari 8,3% per 1000 penduduk pada tahun 2007 jadi 12,1% per 1000 penduduk pada tahun 2013. Wilayah yang mempunyai prevalensi stroke paling tinggi merupakan Provinsi Aceh (16,6% per 1.000 penduduk) serta yang terendah merupakan Papua (3,8% per 1.000 penduduk) (4).

Laporan Nasional Riskesdas pada tahun 2018, ditemukan prevalensi stroke di Indonesia pada usia ≥ 15 tahun secara nasional sebanyak 713.783 kasus. Jumlah kasus stroke di Provinsi Aceh menempati posisi ke-28 dengan jumlah kasus sebanyak 13.389 kasus (7,8%). Prevalensi stroke iskemik yang terdapat di Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Utara berdasarkan data dari rekam medik diketahui masih tinggi, pasien Stroke juga sering mengalami rawat inap yang berulang (5)(37). Dengan tingginya jumlah penderita stroke di Indonesia khusus

nya daerah Provinsi Aceh yakni meraih 13.389 orang penderita stroke tiap tahunnya membuat umur harapan hidup orang Aceh menjadi rendah yaitu hanya 67,8 tahun, dibawah rata-rata nasional yang mencapai angka 71,5 tahun (6).

Stroke dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu stroke iskemik dan stroke hemoragik. Kedua jenis stroke ini dianggap sebagai kondisi yang berbeda dengan stroke hemoragik yang ditandai dengan perdarahan ke dalam jaringan otak sehingga mengakibatkan perdarahan dan pergeseran jaringan otak, sedangkan pada stroke iskemik ditandai dengan adanya bekuan darah atau trombosis di dalam pembuluh darah intrakranial yang dapat mengakibatkan penurunan aliran darah menuju otak. Pada perbandingan kedua jenis stroke ini, stroke hemoragik memiliki risiko kematian dan disabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan stroke iskemik (7).

Pembuluh darah di otak bisa pecah dan menyebabkan sejenis stroke yang disebut stroke hemoragik. Ini dapat mempersulit bagian otak untuk bekerja dan menyebabkan masalah seperti penglihatan kabur atau kesulitan merasakan satu sisi tubuh. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, ras, tekanan darah tinggi, diabetes, dislipidemia, merokok, penggunaan alkohol, dan obat-obatan tertentu dapat menyebabkan stroke (9).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai karakteristik pada faktor risiko stroke hemoragik, ditemukan bahwa hipertensi adalah faktor risiko yang dominan dibandingkan faktor risiko lainnya. Dari penelitian yang dilakukan di ruang rawat inap neurologi RSUP Sanglah Denpasar periode november 2017 s.d januari 2018. Dari 45 pasien stroke hemoragik, didapatkan rerata usia penderita sebesar 54 tahun. Jenis kelamin yang dominan adalah laki-laki sebanyak 60% dan sisanya perempuan 40%. Faktor risiko hipertensi didapatkan pada Sebagian besar sampel yaitu sebanyak 35 orang (77,8%), faktor risiko lainnya adalah diabetes melitus sebanyak 4 orang (8,9%), sakit jantung sebanyak 6 orang (13,3%), dislipidemia sebanyak 12 orang (26,7%), dan merokok sebanyak 13 orang (28,9%) (38). Penelitian yang dilakukan di poliklinik rawat jalan dan pasien yang menjalani rawat inap di RSUD Semarang bulan Oktober sampai November 2019

menunjukkan bahwa angka kejadian stroke iskemik sebanyak 77 orang (83.7%) dan stroke hemoragik sebanyak 15 orang (16.3%) (6) (35).

Berdasarkan latar belakang diatas kita mengetahui bahwa tingkat kejadian stroke sangatlah tinggi, baik di dunia, Indonesia, maupun di Aceh, khususnya stroke iskemik dan hemoragik yang memiliki risiko kematian dan disabilitas yang tinggi. Upaya untuk mengendalikan kejadian stroke adalah dengan melakukan pencegahan terhadap karakteristik pada faktor risiko yang memiliki dampak terhadap stroke itu sendiri. Seperti di Lhokseumawe hipertensi adalah faktor risiko stroke yang paling dominan diikuti dengan faktor risiko lainnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik pasien penyakit stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia kabupaten Aceh Utara karena RSUD Cut Meutia merupakan rumah sakit umum (RSU) milik Pemerintah dan merupakan salah satu rumah sakit tipe B yang terletak di wilayah Kota Lhokseumawe, Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Stroke merupakan penyakit serebrovaskular yang menjadi penyebab utama kematian di Indonesia. Jumlah penderita stroke di seluruh dunia yang berusia dibawah 45 tahun terus meningkat. Tingkat kematian akibat stroke diprediksi akan meningkat seiring dengan kematian akibat penyakit jantung dan kanker. Stroke merupakan penyebab kematian tertinggi ketiga di dunia dan merupakan penyebab utama disabilitas permanen. Penderita penyakit stroke di Indonesia tahun 2013 sebanyak 1.236.825 orang (7,0 per 1000 penduduk), sedangkan berdasarkan diagnosis Nakes/gejala diperkirakan sebanyak 2.137.941 orang (12,1 per 1000 penduduk). Insiden stroke semakin meningkat di Indonesia sesuai dengan perubahan pola hidup sehingga usaha pencegahan merupakan pilihan utama dengan cara pengendalian faktor risiko. Berbagai penelitian telah dilakukan berkaitan dengan stroke. Namun, belum ada yang membahas secara spesifik karakteristik pasien stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cut Meutia Aceh Utara di Kota Lhokseumawe sendiri. Sehingga, berdasarkan penjelasan data diatas, peneliti ingin mengetahui dan meneliti tentang Gambaran Karakteristik Penyakit Stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit

Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2021 dan 2022 sebagai upaya untuk mengendalikan kejadian stroke di Aceh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pasien penyakit stroke hemoragik dan iskemik di ruang rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara?
2. Bagaimana gambaran pasien stroke iskemik dan stroke hemoragik berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana gambaran pasien stroke iskemik dan stroke hemoragik berdasarkan umur?
4. Bagaimana gambaran pasien stroke iskemik dan stroke hemoragik berdasarkan faktor risiko yang dimodifikasi?
5. Bagaimana gambaran pasien stroke iskemik dan stroke hemoragik berdasarkan lama rawat inap pasien?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik yang ditemukan dari faktor risiko pada pasien penyakit stroke di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2021 dan 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi penyakit stroke hemoragik dan iskemik di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Tahun 2021 dan 2022
2. Mengetahui distribusi frekuensi penyakit stroke berdasarkan faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi yaitu (umur, jenis kelamin) di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Tahun 2021 dan 2022.
3. Mengetahui distribusi frekuensi penyakit stroke berdasarkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi yaitu (Hipertensi, Kolesterol, Diabetes Mellitus) di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Tahun 2021 dan 2022.
4. Mengetahui distribusi frekuensi penyakit stroke berdasarkan lama rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2021 dan 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber bacaan bagi masyarakat luas di sekitar kota Lhokseumawe mengenai penelitian berupa gambaran karakteristik penyakit stroke yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2021 dan 2022.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi informasi bagi tenaga Kesehatan terutama dokter spesialis saraf.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara
Hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu kebijakan untuk dapat diberikan sebagai bahan masukan bagi pihak Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia Aceh Utara mengenai karakteristik penyakit stroke pasien ruang rawat inap tahun 2021 dan 2022 sehingga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan mengenai penanggulangan stroke dan penyediaan fasilitas perawatan yang lebih memadai untuk penderita stroke.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan penelitian terkait faktor lain yang terkait dengan kejadian stroke. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membangkitkan minat peneliti selanjutnya untuk meneliti kejadian stroke lebih luas lagi.
3. Bagi Mahasiswa
Hasil Penelitian ini dapat di gunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa tentang gambaran karakteristik penyakit stroke dan bahan masukan bagi mahasiswa/I yang akan melakukan penelitian yang bersifat melanjutkan